

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi Indonesia saat ini menunjukkan kemajuan sehingga memiliki dampak positif pada kondisi perekonomian secara keseluruhan. Globalisasi memiliki peran penting dalam menciptakan individu untuk menjadi lebih produktif, karena menyediakan berbagai pilihan yang memudahkan akses terhadap kebutuhan dan keinginan sehari-hari. Generasi Z yang masih berkuliah sebagai Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta bergabung dengan Kelompok Studi Pasar Modal di Universitas nya memanfaatkan kemudahan ini untuk mencari informasi terkait pengetahuan keuangan dan berinvestasi. Ketika seseorang membeli saham tindakan tersebut dianggap sebagai investasi karena individu tersebut tidak menghabiskan seluruh uangnya untuk konsumsi saat ini. Menurut Wang & Alfredo (2023) keputusan investasi saham yang diambil oleh generasi Z tentunya akan berbeda dibandingkan dengan generasi lainnya. Mahasiswa perlu bijak dalam merencanakan investasi dan mempertimbangkan risiko yang ada. Seperti yang kita ketahui, antusiasme mahasiswa terhadap hal-hal baru sangat tinggi, sehingga rasionalitas harus menjadi prioritas dalam pengambilan keputusan investasi. Mereka harus mampu mengukur risiko, karena semakin besar potensi keuntungan yang diperoleh, semakin besar pula risiko yang harus dihadapi, yang sering disebut dengan istilah *High Risk High Return*. Keuntungan yang diperoleh mahasiswa dari investasi saham adalah bahwa investasi dapat meningkatkan nilai aset dan kekayaan yang mereka miliki. Investasi adalah salah

satu cara untuk melindungi diri dari inflasi. Berinvestasi sejak usia muda merupakan langkah yang dapat membantu mempersiapkan masa tua yang lebih baik (Rahmawati et al., 2021). Investasi dapat didefinisikan sebagai pengorbanan sumber daya yang dilakukan pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh manfaat yang lebih banyak di masa yang akan datang. Investasi melibatkan komitmen terhadap sejumlah dana atau sumber daya lainnya saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan banyak keuntungan di masa mendatang. Investasi dapat didefinisikan sebagai pengorbanan sumber daya yang dilakukan pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh manfaat yang lebih banyak di masa yang akan datang. Investasi melibatkan komitmen terhadap sejumlah dana atau sumber daya lainnya saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan banyak keuntungan di masa mendatang. Investasi merupakan suatu bentuk komitmen dalam menanamkan sejumlah dana atau aset lain dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Secara umum, masyarakat melakukan dua jenis investasi, yaitu investasi pada sektor keuangan dan non-keuangan. Investasi non-keuangan mencakup aset seperti tanah, emas, properti, dan sejenisnya. Sementara itu, investasi keuangan meliputi instrumen seperti deposito, saham, dan obligasi. Di antara berbagai pilihan tersebut, investasi saham menjadi pilihan utama dan paling diminati oleh masyarakat Indonesia (Sari et al., 2021). Dengan berinvestasi, mahasiswa dapat mengembangkan aset mereka dan menciptakan sumber pendapatan pasif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang investasi sangat diperlukan agar mahasiswa FEB (Fakultas Ekonomi dan Bisnis) yang sebagai investor dapat membuat keputusan yang bijak dan mengelola

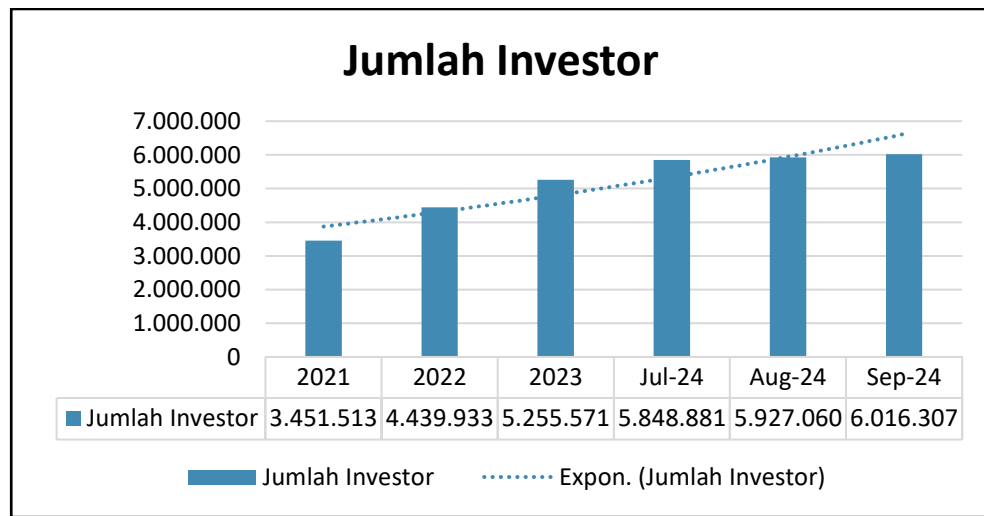
risiko dengan baik. Namun, investasi tidak lepas dari risiko. Setiap instrumen investasi memiliki potensi keuntungan dan kerugian yang harus dipertimbangkan. Banyak investor pemula yang terjebak dalam investasi yang tidak menguntungkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pasar. Oleh karena itu, edukasi dan *financial literacy* menjadi kunci untuk membantu masyarakat memahami karakteristik investasi, sehingga dapat menghindari kesalahan yang dapat merugikan.

Saham adalah bukti kepemilikan atau partisipasi seseorang atau entitas dalam sebuah perusahaan. Sebuah lembar saham berfungsi sebagai dokumen yang menunjukkan bahwa pemiliknya memiliki bagian dalam jumlah atau proporsi tertentu dari perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Harga saham adalah nilai yang ditentukan oleh perusahaan untuk pihak lain yang berminat untuk membeli saham tersebut. Harga saham berfungsi sebagai salah satu indikator kinerja perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan laba akan memberikan kepuasan bagi para investor. Ketika harga saham tinggi, hal ini menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik, sehingga sahamnya diminati dan aktif diperdagangkan di pasar bursa. Semakin aktif perdagangan saham suatu perusahaan, semakin baik kondisi tersebut, yang membuat investor percaya bahwa investasi dalam bentuk saham akan sangat menguntungkan (Fadilah et al., 2023).

Pada periode Januari hingga Agustus 2024, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah melaksanakan lebih dari 17.083 kegiatan edukasi mengenai pasar modal, yang berhasil menjangkau lebih dari 19,1 juta peserta di seluruh Indonesia. Berdasarkan

data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) jumlah investor saham di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Berdasarkan data yang ditampilkan dalam grafik, terjadi peningkatan jumlah investor dari tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, jumlah investor tercatat sebanyak 3.451.513, kemudian meningkat menjadi 4.439.933 pada tahun 2022, dan terus bertambah menjadi 5.255.571 pada tahun 2023. Pada tahun 2024, data menunjukkan kenaikan yang berkelanjutan, dengan jumlah investor mencapai 5.848.881 pada Juli, 5.927.060 pada Agustus, dan mencapai 6.016.307 pada September 2024. Tren kenaikan ini menunjukkan adanya minat yang semakin besar dari masyarakat terhadap pasar modal di Indonesia. Peningkatan jumlah investor saham dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya meningkatnya *financial literacy* di kalangan masyarakat, kemudahan akses terhadap investasi melalui teknologi digital, serta berbagai inisiatif dari pemerintah dan lembaga keuangan dalam mendorong partisipasi masyarakat di pasar modal. Selain itu, perkembangan ekonomi yang stabil serta pertumbuhan sektor keuangan yang inklusif turut berperan dalam mendorong peningkatan jumlah investor.

Gambar 1. 1 Jumlah Investor di Indonesia



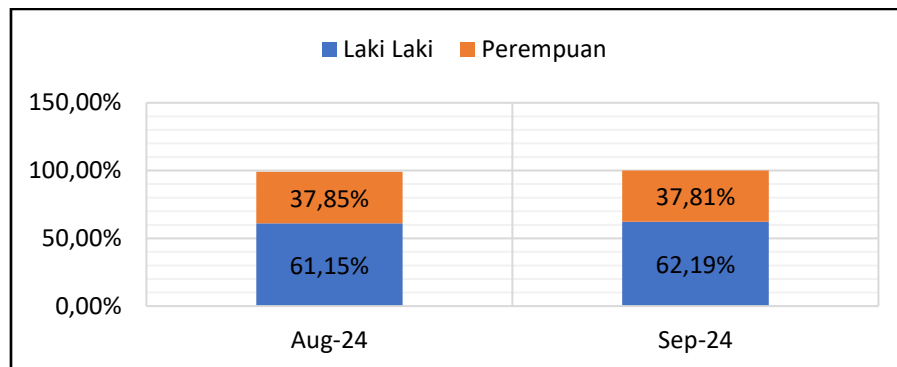
Sumber : Data diolah berdasarkan dari KSEI (2024)

Peningkatan jumlah investor dan tingginya aktivitas perdagangan berpotensi mendorong pengambilan keputusan investasi yang lebih banyak. Dalam proses pengambilan keputusan tersebut, investor dihadapkan pada berbagai pertimbangan seperti bonafiditas perusahaan, prospek usaha emiten, dan faktor lainnya. Pertimbangan-pertimbangan ini dapat memengaruhi tindakan investor dalam mengambil keputusan investasi. Tindakan yang diambil oleh investor bersifat rasional berdasarkan pertimbangan logis dan didukung oleh data serta fakta (Ayudiasuti, 2021). Namun, tidak jarang pula investor bertindak secara irasional, yang dipengaruhi oleh faktor psikologis. Keterlibatan emosi, preferensi pribadi, sifat, dan berbagai aspek lain yang melekat pada individu sering kali menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak rasional. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan atau bias yang memengaruhi pilihan investasi seseorang. Investor yang mengalami bias cenderung mengabaikan informasi dan fakta yang ada serta meyakini bahwa kesimpulan yang diambilnya adalah yang paling tepat.

Gender mempunyai dampak terhadap pengambilan keputusan. *Gender* tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga dipahami dari perspektif sosial dan cara individu tersebut menerima, menghadapi, dan mengelola informasi yang diterima dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Cupák et al. (2021) investor laki-laki lebih menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan investor perempuan terhadap proses pengambilan keputusan investasi. Di sisi lain, investor perempuan cenderung lebih terpengaruh oleh keputusan investor lain, serta memiliki kecenderungan untuk menghindari risiko lebih dibandingkan dengan investor laki-laki.

Perkembangan industri pasar modal di Indonesia menunjukkan tren positif, yang tercermin dari peningkatan jumlah investor setiap tahunnya. Namun, jika dilihat berdasarkan *Gender*, terdapat perbedaan proporsi yang cukup signifikan antara investor laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data KSEI tahun 2024, grafik jumlah investor berdasarkan gender pada periode Agustus dan September 2024 menunjukkan bahwa investor laki-laki masih mendominasi pasar modal Indonesia. Pada Agustus 2024, persentase investor laki-laki mencapai 61,15%, sedangkan investor perempuan hanya sebesar 37,85%. Pada September 2024, proporsi investor laki-laki bahkan meningkat menjadi 62,19%, sementara investor perempuan menurun menjadi 37,81%.

Gambar 1. 2 Jumlah Investor di Indonesia



Sumber : Data diolah berdasarkan dari KSEI (2024)

Perbedaan proporsi ini mengindikasikan bahwa partisipasi laki-laki dalam investasi di pasar modal secara konsisten lebih tinggi dibandingkan perempuan. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat pentingnya inklusi keuangan dan pemerataan akses investasi bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang *gender*. Selain itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi perempuan dalam investasi dapat menjadi dasar bagi perumusan strategi atau kebijakan yang lebih inklusif di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian mengenai jumlah investor berdasarkan *gender* menjadi relevan untuk memberikan gambaran kondisi aktual serta mendorong peningkatan literasi dan partisipasi investasi di kalangan perempuan di Indonesia

Menurut Putri & Ishanah (2020) pendidikan mencakup semua usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi individu agar memiliki keterampilan dan karakter yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Pendidikan dapat memengaruhi cara seseorang mengambil keputusan, terutama dalam hal investasi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula

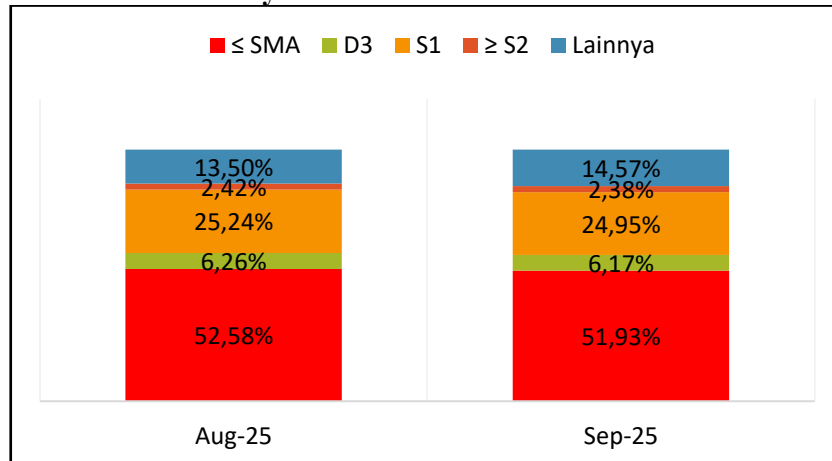
kemampuan mereka dalam membuat keputusan investasi yang optimal, dengan tujuan untuk memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi dan meningkatkan kinerja investasi bagi para investor.

Berdasarkan data yang diperoleh dari KSEI (2024) menunjukkan bahwa mayoritas investor saham di Indonesia berasal dari kalangan berpendidikan SMA, dengan persentase lebih dari 50%, sementara lulusan S1 berada di posisi kedua dengan sekitar 25%. Fakta ini memperkuat peneliti untuk mengambil keputusan untuk melakukan penelitian mengenai peran pendidikan dalam memengaruhi perilaku dan keputusan investasi saham, terutama untuk mahasiswa FEB yang sedang menempuh pendidikan tinggi formal maupun yang aktif mengembangkan literasi keuangan melalui komunitas seperti Kelompok Studi Pasar Modal di Universitas.

Fenomena ini menandakan bahwa akses dan pemahaman terhadap pasar modal semakin meluas, sehingga investasi saham menjadi pilihan yang inklusif bagi berbagai lapisan masyarakat. Namun, perbedaan latar belakang pendidikan ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku investasi, pengambilan keputusan, serta pengetahuan dan pemahaman investor terhadap risiko dan peluang di pasar saham. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara latar belakang pendidikan dengan perilaku investasi saham, serta bagaimana faktor pendidikan dapat menjadi variabel penting dalam meningkatkan literasi dan kinerja investasi para investor saham di Indonesia. Dengan memahami karakteristik pendidikan

investor, diharapkan dapat dirumuskan strategi edukasi dan kebijakan yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan pasar modal yang sehat dan berkelanjutan.

Gambar 1. 3 Mayoritas Pendidikan Investor di Indonesia



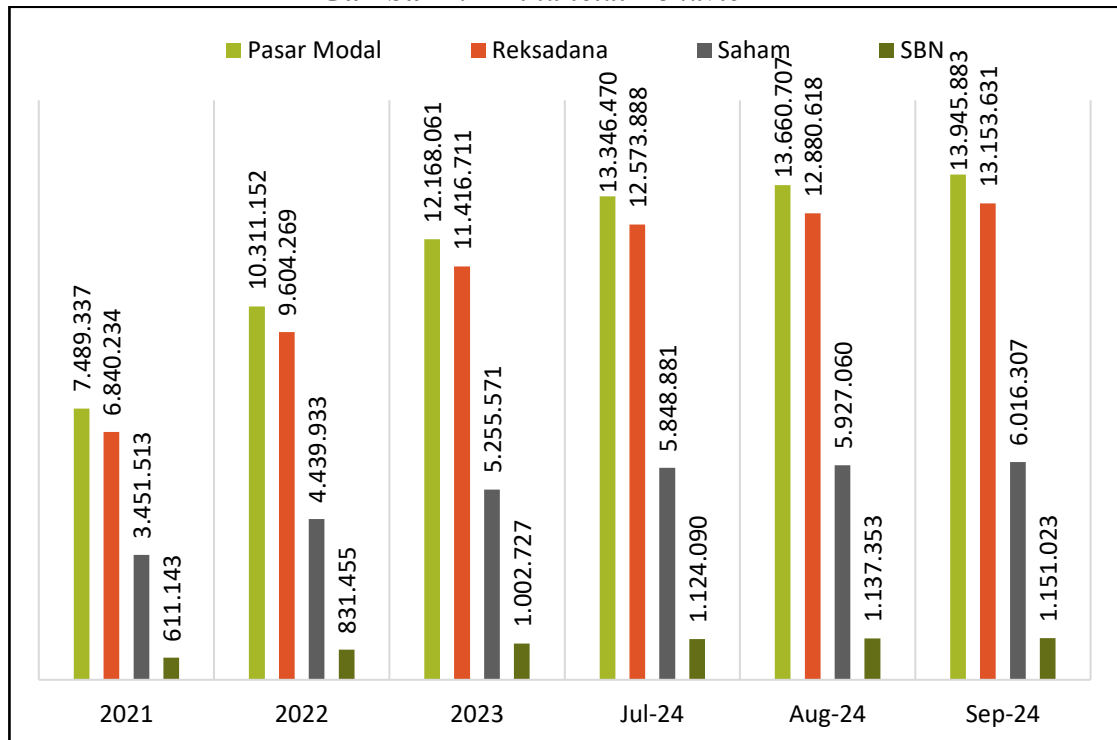
Sumber : Data diolah berdasarkan dari KSEI (2024)

Dalam dunia investasi, keputusan yang diambil oleh investor sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah *financial behavior*. Secara fundamental, *financial behavior* mengakui bahwa keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada analisis yang rasional dan faktual, tetapi juga dipengaruhi oleh bias psikologi (Muñoz-Céspedes et al., 2021). *Financial behavior* berperan sebagai salah satu elemen penting yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam investasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip *financial behavior* dapat membantu investor dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana dan berbasis informasi.

Perkembangan industri keuangan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang sangat menarik, khususnya dalam hal pertumbuhan jumlah investor di berbagai instrumen investasi. Berdasarkan data KSEI (2024), terjadi peningkatan signifikan pada indeks *financial behavior* di pasar modal Indonesia, yang meliputi instrumen reksadana, saham, dan Surat Berharga

Negara (SBN), selama periode 2021 hingga September 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk berinvestasi semakin tinggi, seiring dengan meningkatnya *financial literacy* dan kemudahan akses terhadap berbagai produk investasi. Pada tahun 2021, jumlah investor di pasar modal tercatat sebanyak 7.489.337, dengan dominasi pada instrumen reksadana sebesar 6.840.234 investor. Sementara itu, jumlah investor saham mencapai 3.451.513, dan investor SBN sebanyak 611.143. Jumlah ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, jumlah investor di pasar modal meningkat menjadi 9.604.269, dengan rincian investor saham sebanyak 4.439.933, reksadana 8.168.061, dan SBN 831.455. Hingga Juli 2024, total investor pasar modal telah mencapai 13.346.470, dengan kontribusi terbesar masih berasal dari reksadana sebanyak 12.573.888 investor.

Gambar 1. 4 Financial Behavior



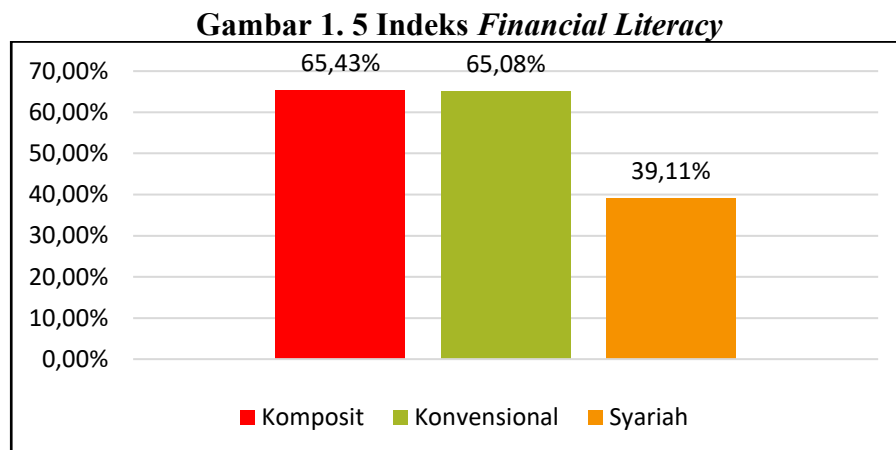
Sumber : Data diolah berdasarkan KSEI (2024)

Peningkatan jumlah investor ini tidak hanya mencerminkan pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan perilaku keuangan masyarakat. Dominasi reksadana sebagai instrumen investasi pilihan utama menandakan bahwa masyarakat semakin sadar akan pentingnya diversifikasi investasi dan pengelolaan risiko. Selain itu, pertumbuhan jumlah investor saham dan SBN juga menunjukkan minat yang luas terhadap berbagai pilihan instrumen keuangan. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama dari perspektif *financial behavior* yang menyoroti bagaimana perilaku, persepsi, dan psikologi investor memengaruhi pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, penelitian mengenai perkembangan investor dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku investasi di Indonesia menjadi sangat relevan untuk dilakukan, guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pasar modal dan implikasinya terhadap perekonomian nasional.

Financial literacy telah menjadi salah satu elemen krusial yang perlu dimiliki oleh setiap individu. *Financial literacy* tidak hanya mencakup pemahaman tentang produk-produk keuangan, tetapi juga melibatkan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi serta membuat keputusan investasi yang cerdas. *Financial literacy* dapat diartikan sebagai kompetensi dan keterampilan yang utama bagi individu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, melalui pemahaman yang mendalam mengenai pengalokasian dan perencanaan sumber daya finansial secara efektif dan tepat. Menurut Khan et al. (2023) *financial literacy* merupakan kemampuan yang harus dikuasai individu untuk dapat bersikap bijak dalam mengelola aspek finansial mereka.

Indeks *financial literacy* merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh OJK & BPS (2024) tahun 2024, indeks literasi keuangan Indonesia tercatat sebesar 65,43%. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang berusia 15 hingga 79 tahun, hanya sekitar 65 orang yang memiliki pemahaman dan keterampilan keuangan yang baik (*well literate*). Meskipun angka ini menunjukkan adanya peningkatan *financial literacy* di masyarakat, namun masih terdapat sekitar sepertiga penduduk yang belum terliterasi secara optimal. Jika ditinjau berdasarkan jenis keuangan, indeks *financial literacy* konvensional Indonesia berada pada angka 65,08%, sedangkan indeks *financial literacy* syariah masih jauh lebih rendah, yaitu sebesar 39,11%. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan syariah dibandingkan dengan keuangan konvensional. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat potensi perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia yang sangat besar sejalan dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam. Rendahnya *financial literacy*, khususnya pada sektor keuangan syariah, dapat berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan produk dan layanan keuangan secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan *financial literacy*, baik konvensional maupun syariah, menjadi sangat penting untuk mendorong inklusi keuangan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Permasalahan ini menjadi dasar penting bagi penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *financial literacy* di

Indonesia dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *financial literacy* masyarakat secara menyeluruh.



Sumber : Data diolah berdasarkan data dari OJK & BPS (2024)

Fenomena yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah adanya kesenjangan, berdasarkan data KSEI tahun 2024, mayoritas investor saham di Indonesia masih didominasi oleh pendidikan SMA/ sederajat yaitu lebih dari 50%, sedangkan S1 hanya sekitar 25%. Hal ini menarik karena justru kelompok yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi belum tentu mendominasi partisipasi di pasar saham, padahal secara teori, pendidikan tinggi seharusnya memberikan kemampuan analisis yang lebih baik dalam pengambilan keputusan investasi.

Dalam sudut pandang Islam, investasi termasuk dalam kategori muamalah yang sangat dianjurkan karena dapat membuat harta menjadi lebih produktif dan memberikan manfaat bagi umat. Muamalah sendiri mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang didasarkan pada interaksi antar individu, termasuk dalam kegiatan ekonomi seperti investasi. Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk meraih kesuksesan dan berusaha meningkatkan hasil usaha, termasuk dalam bentuk

investasi. Berdasarkan perspektif syariah, investasi saham merupakan salah satu bentuk muamalah yang diperbolehkan, selama tidak bertentangan dengan ketentuan yang ditetapkan dalam syariah Islam. Prinsip dasar syariah memperbolehkan transaksi investasi, asalkan tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang seperti riba, gharar, dan maysir, yang dapat merugikan salah satu pihak dan bertentangan dengan keadilan dalam Islam (Inayah., 2020) sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 275 dan HR. Muslim no. 1513 yaitu:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah [2]:275)

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ، وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melarang jual beli hashah dan jual beli gharar.” (HR. Muslim no. 1513)

Makna dari Al-Qur’an dan hadits tersebut menekankan investasi saham diperbolehkan selama tidak melibatkan unsur riba, maysir, dan gharar. Dengan demikian, saham perusahaan yang bergerak di sektor haram seperti bank konvensional, alkohol, judi tidak diperbolehkan.

Generasi Z yang saat ini menjadi mahasiswa tumbuh dalam era digital dan memiliki akses luas terhadap informasi, namun masih ditemukan bias perilaku investasi seperti overconfidence dan FOMO (*Fear Of Missing Out*), menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis dengan praktik investasi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti *gender*, pendidikan, *financial behavior*, dan *financial literacy* memengaruhi keputusan investasi saham, khususnya pada mahasiswa FEB sebagai representasi generasi muda calon investor masa depan. Berdasarkan uraian tersebut penulis ingin mengetahui secara mendalam dengan melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH *GENDER*, PENDIDIKAN, *FINANCIAL BEHAVIOR*, DAN *FINANCIAL LITERACY* TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM SERTA TINJAUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB Di Universitas Negeri DKI Jakarta Tahun 2025).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *gender* berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada Mahasiswa FEB di Universitas Negeri DKI Jakarta?
2. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada Mahasiswa FEB di Universitas Negeri DKI Jakarta?
3. Apakah *financial behavior* berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada Mahasiswa FEB di Universitas Negeri DKI Jakarta?
4. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada Mahasiswa FEB di Universitas Negeri DKI Jakarta?
5. Apakah *gender*, pendidikan, *financial behavior* dan *financial literacy* secara simultan berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada Mahasiswa FEB di Universitas Negeri DKI Jakarta?
6. Bagaimana *gender*, pendidikan, *financial behavior*, dan *financial literacy* terhadap keputusan investasi saham tinjauanya dalam perspektif islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan secara khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *gender* terhadap keputusan investasi saham pada Mahasiswa FEB di Universitas Negeri DKI Jakarta.
2. Untuk mengevaluasi pengaruh tingkat pendidikan terhadap keputusan investasi saham pada Mahasiswa FEB di Universitas Negeri DKI Jakarta.

3. Untuk mengkaji pengaruh *financial behavior* terhadap keputusan investasi saham pada Mahasiswa FEB di Universitas Negeri DKI Jakarta.
4. Untuk menilai pengaruh *financial literacy* terhadap keputusan investasi saham pada Mahasiswa FEB di Universitas Negeri DKI Jakarta.
5. Untuk mengetahui pengaruh *gender*, pendidikan, *financial behavior*, dan *financial literacy* secara simultan terhadap keputusan investasi saham pada Mahasiswa FEB di Universitas Negeri DKI Jakarta.
6. Untuk mengetahui pengaruh *gender*, pendidikan, *financial behavior*, dan *financial literacy* terhadap keputusan investasi saham pada investor serta tinjauan dalam perspektif islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dan teori dalam bidang keuangan perilaku (*behavioral finance*), khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi saham di kalangan Mahasiswa FEB di Universitas Negeri DKI Jakarta.
 - Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara *gender*, pendidikan, *financial literacy*, dan *financial behavior* terhadap pengambilan keputusan investasi.
2. Manfaat Praktis
 - Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor muda, khususnya Mahasiswa FEB di Universitas Negeri DKI Jakarta,

dalam meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor penting yang perlu dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan investasi.

- Membantu perencana keuangan, edukator, dan platform investasi dalam merancang program literasi dan edukasi keuangan yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan.

3. Manfaat Kebijakan

- Memberikan masukan kepada regulator dan otoritas keuangan (seperti OJK dan BEI) mengenai pentingnya strategi peningkatan inklusi dan literasi keuangan yang memperhatikan aspek demografis, khususnya *gender* dan pendidikan.
- Menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan edukasi keuangan berbasis data empiris untuk meningkatkan partisipasi generasi muda di pasar modal.